



Representasi Perasaan Kesepian pada Tokoh Utama dalam Film *A Man Called Otto* (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)

Gusti Abiyyu Dzakir¹, Achmad Bayu Chandrabuwono²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin
Surel: gustiabiyyudzakir@gmail.com

Abstrak. Film *A Man Called Otto* yakni adaptasi dari novel terkenal berjudul "A Man Called Ove" karya Fredrik Backman. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. *A Man Called Otto* dirilis serentak pada tanggal 13 Januari 2023 di seluruh bioskop Indonesia dan masuk ke dalam beberapa nominasi ajang besar film internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perasaan kesepian pada tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* melalui pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisa dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, yang melibatkan identifikasi tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 141 adegan dalam film, terdapat 8 adegan yang secara signifikan merepresentasikan perasaan kesepian baik secara emosional maupun sosial sesuai dengan konsep kesepian yang dikemukakan oleh Weiss. Kesepian emosional terlihat melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan dialog tokoh utama yang mencerminkan kehilangan hubungan intim dan dukungan emosional. Kesepian sosial tergambar melalui adegan yang menunjukkan isolasi sosial, kurangnya interaksi sosial, dan perasaan keterasingan dari lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: A Man Called Otto, Film, Kesepian, Representasi, Semiotika

Cara Sitasi: Dzakir, G. A., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Representasi perasaan kesepian pada tokoh utama dalam film *a man called otto* (analisis semiotika model charles sanders peirce). *Persuasi*, 1(2): 134-148.

PENDAHULUAN

Film seringkali menjadi pilihan banyak orang untuk menghilangkan kepenatan atau mengisi waktu luang. Dengan banyaknya genre yang tersedia, penonton dapat memilih film sesuai dengan suasana hati mereka. Selain genre, film juga memiliki berbagai rating usia yang memungkinkan penyesuaian dengan audiensnya. Secara teknis, film yakni rangkaian gambar dalam *frame* yang diproyeksikan melalui lensa proyektor, menciptakan ilusi gerakan di layar.

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat komunikasi. Walaupun tujuan utamanya yakni menghibur, film juga memiliki aspek edukatif dan persuasif. Pembuat film sering kali menyematkan pesan-pesan menarik yang mengandung makna dan gagasan untuk disampaikan kepada penonton (Rachman, 2020). Sebagai media komunikasi massa, film termasuk dalam kategori komunikasi yang dilakukan secara terbuka melalui media teknis dan satu arah kepada publik yang luas (Rakhmat, 2003 dalam Ardianto, 2007). Namun, seringkali makna-makna dalam film kurang disadari oleh penonton.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji yakni *A Man Called Otto*, yang dirilis pada 13 Januari 2023 dan disutradarai oleh Marc Foster. Film ini yakni adaptasi kedua dari buku "A Man Called Ove" oleh Fredrik Backman. Versi sebelumnya, yang juga berjudul "A Man Called Ove," disutradarai oleh Hannes Holm dan meraih banyak penghargaan, termasuk dua nominasi Oscar 2016 untuk Best Foreign Language Film dan Best Makeup and Hairstyling. Setelah kesuksesan tersebut, dibuatlah versi Amerika yang berjudul *A Man Called Otto* dengan Tom Hanks sebagai pemeran utama.

Film ini mengangkat isu kesehatan mental seorang pria paruh baya yang merasa hidupnya hampa setelah kehilangan istrinya dan kehilangan pekerjaan. Otto, tokoh utama, yakni pria yang kasar, pemarah, dan perfeksionis, yang merasa terasing dan tertekan oleh kehidupan. Ia berusaha mengakhiri hidupnya untuk menyusul istrinya, namun selalu gagal, seolah-olah semesta tidak ingin ia pergi.

Perubahan mulai terjadi ketika pasangan muda pindah ke rumah sebelah dan meminta bantuan Otto dalam beberapa situasi darurat. Meskipun awalnya enggan, Otto akhirnya membentuk hubungan tak terduga dengan mereka. Selain itu, Otto juga terlibat dalam membantu tetangga yang depresi dan mengadopsi seekor kucing. Melalui film ini, penonton menyaksikan transformasi Otto dari sosok yang kesepian dan marah menjadi seseorang yang lebih empati dan peduli terhadap orang lain. Cerita ini menekankan pentingnya persahabatan, kebaikan hati, dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Aktor legendaris Tom Hanks, yang telah meraih dua piala Oscar, berperan sebagai tokoh utama dalam film *A Man Called Otto*. Mengingat film ini mendapatkan rating positif dan memberikan dampak signifikan bagi mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Film ini penuh dengan representasi kesepian yang bisa dijadikan pelajaran, dengan harapan agar para pembaca menjadi lebih peka terhadap kesehatan mental orang-orang di sekeliling mereka.

Film dapat menyampaikan pesan-pesan melalui berbagai unsur, yang membantu penonton memahami maksud pembuatnya. Selain itu, film sering kali mengandung representasi berbagai entitas, menjadikannya relevan dalam ilmu komunikasi (Rachman, 2020). Menurut Wursanto (2001), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mudjiono, 2011). Tujuan utama dari film yakni diharapkan pesan yang disampaikan

melalui film dapat diterima dengan baik oleh penontonnya. Sebuah film dengan sinematik yang apik, bisa tidak berarti apa-apa tanpa penceritaan dan tema yang kuat, begitu pula sebaliknya jika sebuah film dengan penceritaan yang baik dan tema yang kuat akan tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai.

Film termasuk ke dalam komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, pesan disampaikan kepada audiens yang besar dan beragam melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Tujuan utamanya seringkali adalah untuk mempengaruhi, mengedukasi, atau menghibur masyarakat secara massal. Di sisi lain, komunikasi lainnya terjadi dalam skala yang lebih kecil, seperti antara individu atau kelompok kecil, dan mungkin bertujuan untuk pertukaran informasi, pembangunan hubungan, atau pemecahan masalah. Metode penyampaian pesan dalam komunikasi massa juga berbeda, karena melibatkan media yang dirancang untuk menjangkau audiens yang luas, sementara komunikasi lainnya seringkali bersifat langsung antara pihak yang terlibat.

Menurut Stuart Hall (1989), representasi yakni produksi makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini mencakup cara atau bentuk menggambarkan konsep, objek, atau fenomena melalui gambar, kata-kata, angka, simbol, atau media lainnya. Representasi dapat mempengaruhi bagaimana kelompok atau kepentingan tertentu digambarkan dalam media atau budaya, serta bagaimana ini mempengaruhi persepsi dan pengalaman orang terhadap mereka. Representasi juga dapat mempengaruhi pemahaman dan respons terhadap berbagai isu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan fokus pada representasi perasaan kesepian, yang didefinisikan sebagai rasa terasing dari dunia luar dan keadaan emosional yang muncul sebagai perilaku atau persepsi sepanjang kehidupan (Delisle, 1988). Dengan kata lain, representasi perasaan kesepian mencakup gambaran atau objek yang menggambarkan seseorang yang merasa terisolasi dari lingkungan sekitar.

Kadang-kadang, rasa kesepian bisa menjadi pengalaman positif yang mendorong refleksi dan penguatan hubungan dengan diri sendiri. Namun, jika kesepian berkepanjangan, bisa mengarah pada masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres, serta penurunan kualitas hidup dan kepuasan. Penelitian menunjukkan bahwa kesepian sering terkait dengan perilaku agresif dan depresi (Check et al., 1985; Yusuf, Nia Faramita, 2015), sehingga pemahaman tentang kesepian penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan membangun masyarakat yang lebih empatik.

Kesepian memiliki ciri-ciri tertentu. Seseorang yang kesepian biasanya merasakan perasaan seperti merasa tersisihkan, terpinggirkan dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, serta merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Tidak hanya itu, seseorang yang mengalami kesepian juga dapat merasa terisolasi dari lingkungan dan merasa tidak ada seseorang yang bisa menjadi tempat berbagi rasa dan pengalaman.

Perasaan kesepian dapat timbul dari berbagai situasi, seperti ketika seseorang tinggal jauh dari keluarga atau teman-teman, mengalami perubahan hidup yang signifikan, seperti pindah ke tempat baru atau kehilangan orang yang dicintai, atau ketika seseorang merasa tidak dipahami atau diterima oleh lingkungannya. Gejala perasaan kesepian bisa bervariasi, termasuk rasa hampa, kekosongan emosional, sulit berkoneksi dengan orang

lain, dan merasa terasing. Kesepian juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik seseorang jika tidak ditangani dengan baik.

Film dapat memperluas wawasan penonton tentang topik dan pengalaman yang berbeda melalui karakter, cerita, dan konteks yang beragam. Melalui narasi dan visual yang kuat, film membantu penonton memahami perspektif orang lain dan merefleksikan realitas kehidupan serta isu-isu sosial. Dengan demikian, film tidak hanya menghibur tetapi juga merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce melibatkan pemahaman tentang tanda-tanda dalam konteks komunikasi. Peirce memandang tanda sebagai entitas yang menghubungkan antara representasi fisik (representamen) dengan objek yang direpresentasikan, serta interpretasi yang muncul dalam pikiran pengamat (interpretan).

Semiotika digunakan dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, sastra, seni visual, media, dan budaya populer. Contohnya, dalam analisis sastra, semiotika membantu dalam memahami simbolisme dan metafora yang terkandung dalam teks-teks sastra. Di bidang media, semiotika membantu dalam memahami bagaimana pesan-pesan disampaikan melalui gambar, suara, dan teks dalam iklan, film, atau media digital. Dengan demikian, semiotika memainkan peran penting dalam membongkar kompleksitas makna di dalam berbagai konteks komunikasi dan budaya.

Semiotika merupakan studi tentang bagaimana tanda-tanda dipergunakan untuk menyampaikan makna. Hal ini mencakup berbagai elemen dalam film seperti gambar, suara, bahasa, dan tata letak visual yang digunakan untuk menciptakan narasi dan menyampaikan pesan kepada penonton. Setiap elemen ini memiliki peran dalam membentuk pengalaman penonton dan menghasilkan interpretasi yang beragam. Misalnya, gambar-gambar dalam film dapat menjadi ikon yang mewakili objek atau karakter, suara-suara bisa menjadi indeks yang menunjukkan situasi atau emosi, dan kata-kata atau dialog bisa menjadi simbol yang menyampaikan makna secara kultural. Dengan memahami cara di mana tanda-tanda ini diatur dan digunakan dalam film, kita dapat memahami bagaimana film berkomunikasi dan mempengaruhi penontonnya secara emosional, intelektual, dan estetis.

Dalam konteks film, semiotika dari berbagai tokoh bisa digunakan. Peirce dapat diterapkan dalam analisis berbagai aspek produksi film, seperti narasi, simbolisme visual, penyuntingan, dan penggunaan suara. Sebagai contoh, sebuah adegan dalam film bisa dianggap sebagai tanda, di mana objeknya adalah apa yang digambarkan dalam adegan tersebut, dan interpretan adalah pemahaman atau emosi yang dipicu oleh adegan tersebut pada penonton.

Dalam konteks film, tanda-tanda hadir dalam bentuk representamen yang dapat berupa gambar, adegan, dialog, dan elemen visual lainnya. Representamen ini mewakili objek-objek dalam film, seperti karakter, situasi, emosi, dan konsep. Objek-objek ini ingin disampaikan kepada penonton melalui interpretan, yang merupakan pemahaman atau interpretasi yang muncul dalam pikiran penonton berdasarkan representamen dan objek yang dihadirkan.

Dalam analisis Semiotika Peirce, ada tiga jenis tanda yang dapat ditemukan dalam film. Pertama, tanda ikonik memiliki kesamaan fisik atau visual dengan objek yang direpresentasikan. Misalnya, gambaran karakter manusia yang menyerupai manusia asli atau objek nyata dalam dunia nyata. Kedua, tanda indeksikal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara representamen dan objek. Hal ini dapat terlihat dalam penggunaan suara, gerakan kamera, atau tindakan karakter yang menunjukkan hubungan langsung dengan objek atau situasi yang dihadirkan. Ketiga, tanda simbolik melibatkan hubungan konvensional atau aturan yang ditetapkan antara representamen dan objek. Ini termasuk penggunaan bahasa seperti dialog atau teks yang menyampaikan pesan atau informasi kepada penonton.

Dengan menggunakan konsep semiotika Peirce, peneliti dapat menggali makna dan pesan dalam film dengan memahami bagaimana tanda-tanda bekerja bersama-sama untuk menciptakan interpretasi yang berbeda pada penonton. Melalui pemahaman tentang representamen, objek, dan interpretan, peneliti dapat mengungkap makna dalam film dan melihat bagaimana komunikasi visual dan verbal dalam film dapat mempengaruhi pengalaman dan persepsi penonton.

Analisis ini menunjukkan bahwa tanda memiliki makna dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pengamat, dengan pentingnya konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dalam konteks film, tanda-tanda muncul dalam bentuk representamen seperti gambar, adegan, dialog, dan elemen visual lainnya. Dengan menggunakan analisis semiotika Peirce, peneliti dapat mengeksplorasi makna dan pesan dalam film serta memahami bagaimana komunikasi visual dan verbal mempengaruhi pengalaman dan persepsi penonton.

METODE

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian natural atau alamiah. Jenis penelitian ini fokus pada proses dan makna yang tidak diuji secara kuantitatif, melainkan dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif (Strauss, 2003). Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai setting, sumber, dan metode. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi dokumentasi, dan studi Pustaka. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi 2 yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dokumentasi video film *A Man Called Otto* yang kemudian diambil dengan Screen capture untuk detail gambar. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan membaca dan mengutip sumber tertulis seperti buku novel "A Man Called Ove" dan artikel *review* mengenai film *A Man Called Otto* yang berkaitan dengan penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta cara penggunaannya atau interpretasinya. Dalam konteks film, metode ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana tanda dan simbol dalam film menyampaikan makna kepada penonton.

Dalam pendekatan Peirce, tanda (*sign*) adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Misalnya, dalam film, tanda bisa berupa gambar, suara, dialog, kostum, dan elemen visual lainnya. Tanda ini merujuk pada objek (*object*), yaitu apa yang diwakili oleh tanda tersebut. Sebagai contoh, gambar bendera dalam film mungkin mewakili konsep patriotisme atau nasionalisme.

Interpretant adalah makna atau konsep yang muncul dalam pikiran penonton ketika mereka melihat tanda tersebut. Ini adalah proses mental yang memungkinkan penonton untuk memahami atau menginterpretasikan tanda yang mereka lihat. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, seperti foto yang mewakili orang atau tempat. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya, seperti asap yang menandakan api. Simbol adalah tanda yang memiliki makna melalui kesepakatan sosial atau konvensi, seperti kata-kata atau logo.

Dalam analisis film, pendekatan semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen film, seperti gambar, suara, dan dialog, bekerja bersama untuk menciptakan makna dan bagaimana penonton memahami dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut. Analisis ini membantu mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dalam narasi dan estetika film. Oleh karena itu, dengan menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penulis dapat memahami tanda-tanda yang digunakan dalam film dan bagaimana tanda-tanda tersebut dapat diinterpretasikan oleh penonton.

Untuk memastikan validitas data dan menghindari bias, peneliti menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti pendekatan Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam Bungin (2003), yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada *scene* 1 (00:08:50 – 00:10:04) dalam film *A Man Called Otto*, digambarkan momen perayaan pensiun Otto di kantor yang diwarnai dengan kue perpisahan dan ucapan selamat dari rekan-rekannya. Namun, Otto menunjukkan sikap acuh dan marah terhadap perayaan tersebut, seperti yang terlihat dari kalimat "Nikmatilah. Atas apa?" yang diucapkannya. Ini menunjukkan bahwa Otto merasa tidak ada yang perlu dirayakan dan menganggap perayaan ini sebagai bentuk penegasan atas kepergiannya. Kue dan balon-balon yang ada merupakan simbol dari acara perpisahan, sementara balon-balon menandakan perayaan yang sedang berlangsung.

Reaksi Otto yang dingin mencerminkan rasa kesepian emosional, di mana meskipun dikelilingi oleh orang lain, ia merasa terasing dan tidak memiliki hubungan emosional yang mendalam dengan orang-orang di sekelilingnya. Dengan latar belakang hidupnya yang penuh dengan kekecewaan dan kesendirian, Otto merasa bahwa orang-

orang di sekitarnya tidak benar-benar memahami dirinya, sehingga ia merespons perayaan tersebut dengan penolakan dan merasa tidak dipahami.

Pada *scene* 2 (00:16:55 - 00:17:58), terlihat upaya pertama Otto untuk mengakhiri hidupnya dengan menggunakan tali yang digantung di ruang tamu. Dalam adegan ini, Otto terlihat menutup tirai jendela untuk menjaga upayanya tetap tersembunyi dari tetangga. Sebelum melanjutkan, Otto mengambil buku peninggalan istrinya yang telah meninggal dan mengenang momen-momen mereka bersama. Dialog singkat yang muncul, "Akan kubuat rak buku lagi," menunjukkan bahwa buku tersebut mengingatkan Otto pada istrinya yang telah tiada.

Scene ini secara visual dan emosional menggambarkan keputusan Otto yang mendalam akibat kehilangan istrinya. Tali yang menggantung sebagai simbol metode percobaan bunuh diri, sementara buku peninggalan istrinya melambangkan kenangan dan kesedihan mendalam yang dialami Otto. Penggambaran ini mencerminkan rasa kesepian emosional yang dialami Otto, sejalan dengan konsep kesepian Weiss yang menekankan kehilangan hubungan intim dan dukungan emosional dari orang yang sangat berarti. Otto merasa hampa dan putus asa karena kehilangan istrinya, yang membuatnya mempertimbangkan untuk mengakhiri hidup sebagai cara untuk menyusulnya.

Dalam adegan 3 yang ditampilkan, Otto mengunjungi makam istrinya dengan membawa bunga dan duduk di sampingnya untuk bercerita tentang harinya. Ia mengeluhkan tetangga baru yang menurutnya akan mengganggu kehidupannya, dan merasa jika istrinya masih hidup, segala sesuatunya akan lebih baik. Bunga yang dibawanya melambangkan rasa sayang dan duka, mencerminkan keindahan dan kedalaman emosinya. Makam, sebagai indeks, menandakan hubungan langsung dengan keberadaan istrinya yang telah meninggal, serta menggambarkan rasa kehilangan dan kesedihan yang mendalam.

Kunjungan ke makam ini mencerminkan upaya Otto untuk terhubung dengan kenangan dan perasaannya terhadap istrinya, serta sebagai pengingat akan cinta dan kehidupan yang telah berlalu. Menurut konsep kesepian Weiss, Otto mengalami *emotional loneliness* karena kehilangan hubungan emosional yang mendalam dengan istrinya, dan *social loneliness* karena membatasi interaksi sosial dengan orang lain setelah kehilangan tersebut. Kesepian ini diperburuk oleh kecenderungannya untuk menutup diri dari komunitasnya, yang mengarah pada isolasi sosial dan meningkatkan rasa kesepian.

Otto mencoba lagi untuk mengakhiri hidupnya dengan memasukkan selang ke knalpot mobil dan menghirup asap beracun dari dalam mobil. Dia menyalakan lagu yang mengingatkannya pada istrinya dan membayangkan masa lalu saat mereka pertama kali bertemu di stasiun kereta. Musik latar yang dipilih, yaitu "*Til You're Home*" oleh Rita Wilson dan Sebastian Yatra, merupakan *sinsign* yang menambah kekuatan emosional adegan. Musik ini menyampaikan perasaan dan suasana hati Otto secara langsung kepada penonton, memperlihatkan betapa kehilangan istrinya memengaruhi emosinya. Lagu tersebut, yang dulunya mengingatkan pada kebahagiaan, kini memperdalam rasa sedih dan kesepian yang dialaminya. Selain itu, keberadaan kereta dalam adegan tersebut berfungsi sebagai indeks dan simbol, menghubungkan penonton dengan momen penting dalam hidup Otto, yaitu pertemuan pertamanya dengan istrinya, serta melambangkan perjalanan emosional dan transformasi hidupnya.

Adegan ini memperlihatkan bahwa Otto mengalami kesepian emosional yang mendalam, mencerminkan kekosongan dan keputusan yang dia rasakan setelah kehilangan istrinya. Adegan ini menggambarkan Otto yang berusaha mengakhiri hidupnya dengan cara tragis, menggunakan musik dan simbol seperti kereta untuk memperdalam kesan emosional. Lagu yang mengingatkan Otto pada kenangan indah bersama istrinya menonjolkan kontras antara masa lalu yang bahagia dan kesedihan saat ini. Kereta berfungsi sebagai indeks dan simbol perjalanan hidup Otto, menghubungkan momen penting dalam hidupnya dengan keputusasaannya saat ini. Adegan ini dengan kuat menyampaikan perasaan kesepian dan kehampaan yang dialami Otto, mengajak penonton untuk memahami kedalaman emosional dan alasan di balik tindakannya.

Dalam adegan 5 ini, Otto menuju stasiun kereta dengan niat untuk mengakhiri hidupnya. Ia berdiri di tepi peron, terpaku pada rel kereta dengan suara kereta yang semakin mendekat, menggambarkan rasa putus asa dan kesepian yang mendalam. Ketika seseorang terjatuh ke bawah rel, Otto segera menolongnya dan meminta bantuan dari orang lain, namun banyak yang hanya merekam tanpa memberikan bantuan. Setelah beberapa saat, bantuan datang dan orang tersebut berhasil diselamatkan. Otto, yang tertinggal di rel, memutuskan untuk menunggu kereta dengan harapan akhir hidupnya tercapai. Namun, seorang pria akhirnya menawarkan bantuan kepada Otto, yang kemudian meraih tangan pria tersebut dan berhasil selamat. Adegan ini menggambarkan pengalaman putus asa dan kesepian Otto, yang tampak jelas melalui teriaknya meminta tolong dan respons acuh tak acuh dari orang-orang di sekitarnya. Teriakan Otto mencerminkan usaha terakhirnya untuk terhubung dan mendapatkan bantuan, namun saat diabaikan, memperkuat rasa kesendirian yang dialaminya. Isolasi sosial dan ketidakpedulian masyarakat terhadap penderitaan individu seperti Otto menjadi simbol utama dalam adegan ini. Interaksi sosial yang gagal dan penyelamatan terakhir menyoroti dinamika antara kondisi emosional Otto dan respons sosial di sekelilingnya, menunjukkan kedalaman kesepian sosial dan emosional yang dialaminya.

Dalam adegan 6 Otto kembali ke makam Sonya setelah beberapa hari sambil membawa kotak berisi seekor kucing yang ingin dia pelihara. Di makam tersebut, Otto menceritakan niatnya tentang kucing tersebut. Makam Sonya berfungsi sebagai *sinsign*, yaitu tempat yang memiliki makna emosional mendalam bagi Otto, menunjukkan keterhubungannya dengan kenangan Sonya. Keberadaan makam ini menggambarkan betapa Otto masih berusaha mencari dukungan emosional dari Sonya. Kucing yang dibawanya menjadi indeks perubahan dalam hidupnya, menandakan transisi dari rasa kehilangan menuju pemulihan dan harapan. Dalam interpretasi *decisign*, tindakan Otto ini mencerminkan keputusan penting yang menandai perubahan signifikan dalam emosinya. Konsep kesepian Weiss menggambarkan kesepian emosional Otto, yang meskipun memiliki kucing sebagai teman, tetap merindukan hubungan yang hilang dengan Sonya. Kucing ini tidak mengisi kekosongan emosional, tetapi memberikan titik balik dalam upaya Otto untuk menemukan harapan dan tujuan baru di tengah kesedihan yang dirasakannya.

Dalam adegan tersebut, terlihat bahwa Otto menolak tawaran Marisol, tetangga yang berniat membantunya membersihkan barang-barang milik Sonya yang ada di rumahnya. Otto merespons permintaan tersebut dengan kasar, menegaskan ketidakkeinginannya untuk melupakan Sonya dan menolak pulih dari situasinya. Adegan

ini menunjukkan betapa Otto enggan untuk menghapus atau merapikan barang-barang Sonya, yang ia anggap sebagai bagian penting dari hidupnya. Ucapan Otto, "Aku tidak mau pulih," mencerminkan perasaannya yang mendalam dan kompleks mengenai kehilangan, dan dapat dipandang sebagai sinsign dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu tanda konkret yang mewakili kondisi emosionalnya. Reaksi Otto yang marah dan defensif adalah indeks yang menunjukkan hubungan langsung dengan perasaan kesepian dan ketidakmampuan untuk maju. Interpretasi ini diklasifikasikan sebagai rheme, karena fokus pada ekspresi emosional Otto dan penolakannya terhadap perubahan. Menurut konsep kesepian Weiss, kemarahan Otto adalah manifestasi dari kesepian yang mendalam, yang memengaruhi perilaku dan emosinya, dan menunjukkan dampak signifikan dari kehilangan Sonya terhadap dirinya.

Dalam adegan 7, terlihat bahwa Otto menolak tawaran Marisol, tetangga yang berniat membantunya membersihkan barang-barang milik Sonya yang ada di rumahnya. Otto merespons permintaan tersebut dengan kasar, menegaskan ketidakkeinginannya untuk melupakan Sonya dan menolak pulih dari situasinya. Adegan ini menunjukkan betapa Otto enggan untuk menghapus atau merapikan barang-barang Sonya, yang ia anggap sebagai bagian penting dari hidupnya. Ucapan Otto, "Aku tidak mau pulih," mencerminkan perasaannya yang mendalam dan kompleks mengenai kehilangan, dan dapat dipandang sebagai sinsign dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu tanda konkret yang mewakili kondisi emosionalnya. Reaksi Otto yang marah dan defensif adalah indeks yang menunjukkan hubungan langsung dengan perasaan kesepian dan ketidakmampuan untuk maju. Interpretasi ini diklasifikasikan sebagai rheme, karena fokus pada ekspresi emosional Otto dan penolakannya terhadap perubahan. Menurut konsep kesepian Weiss, kemarahan Otto adalah manifestasi dari kesepian yang mendalam, yang memengaruhi perilaku dan emosinya, dan menunjukkan dampak signifikan dari kehilangan Sonya terhadap dirinya.

Dalam adegan 8, Otto berusaha mengakhiri hidupnya dengan senapan, namun usahanya gagal saat bayangan Sonya muncul di hadapannya. Saat Otto mempersiapkan diri untuk menarik pelatuk, ingatannya tentang Sonya kembali mengganggu pikirannya. Bayangan Sonya muncul sebagai dorongan untuk sadar dan merelakan kepergiannya, sehingga percobaan bunuh diri Otto pun tidak berhasil. Pada adegan ini, pencahayaan redup dan musik latar yang melankolis menambah nuansa kesedihan dan keputusan, sementara wajah Otto mengekspresikan kedalaman emosinya. Bayangan Sonya berfungsi sebagai simbol harapan dan dorongan untuk hidup, menunjukkan betapa kenangan dan cinta dapat mempengaruhi keputusan drastis. Adegan ini mengilustrasikan kesepian sosial dan emosional Otto, serta bagaimana koneksi emosional dengan orang yang dicintai dapat memberikan dorongan.

Pembahasan

Dalam analisis ini, interpretasi dan makna representasi perasaan kesepian dalam delapan adegan film *A Man Called Otto* akan dikaji menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Adegan-adegan ini juga diadaptasi dari buku berjudul "A Man Called Ove". Film *A Man Called Otto* menyajikan perspektif seorang pria tua yang merasakan kesepian dan kehilangan istrinya di masa tua. Perspektif ini memungkinkan film

untuk mengeksplorasi kompleksitas perasaan kesepian, kehilangan, dan pencarian makna hidup saat seseorang memasuki fase akhir hidup mereka. Dengan sudut pandang ini, film dapat mengembangkan karakter secara mendalam serta mengeksplorasi tema penuaan, nostalgia, dan kedalaman hubungan manusia. Perbedaan utama antara film ini dan buku "A Man Called Ove" hanyalah latar tempat dan nama karakter, sementara premis cerita, alur, dan konflik hampir identik.

Pada level tanda atau visualisasi, film *A Man Called Otto* menampilkan visualisasi yang menggambarkan situasi dan keadaan emosional Otto yang mengalami trauma atas kehilangan istrinya yang mengakibatkan dia merasa terisolasi dari sosial dan mengalami perasaan kesepian yang mendalam. Dalam film *A Man Called Otto*, beberapa representasi perasaan kesepian Otto digambarkan secara eksplisit dan juga secara tersirat melalui dialog atau aksi. Sebaliknya, perasaan ini disampaikan melalui berbagai elemen sinematik dan perilaku karakter yang halus dan mendalam.

Otto menjalani rutinitas yang kaku, mencerminkan upayanya untuk mengontrol kehidupan yang terasa kosong tanpa istrinya. Rutinitas yang berulang ini menunjukkan kehilangan arah dan tujuan setelah kehilangan pasangan hidupnya. Sikap dingin dan penghindaran terhadap orang lain menunjukkan kesulitan Otto dalam membuka diri dan berhubungan setelah kehilangan istrinya. Suasana rumahnya yang sepi dan tenang memberikan gambaran visual tentang kesepian yang dialaminya. Kenangan indah bersama istrinya juga menunjukkan rasa kehilangan yang mendalam setiap kali dia mengingat mereka.

Bahasa tubuh dan ekspresi wajah Tom Hanks sebagai Otto penuh dengan beban, dan cara Otto melihat foto-foto istrinya atau duduk termenung sendirian mengungkapkan rasa kesepian dan kesedihan yang luar biasa tanpa kata-kata. Reaksi emosional Otto terhadap perubahan atau gangguan di lingkungannya, seperti kedatangan tetangga baru, menunjukkan bahwa dia merasa terancam oleh hal-hal yang dapat mengganggu keseimbangan yang dia buat dalam hidupnya yang sekarang sepi. Otto sering bersikap keras kepala dan menolak bantuan dari orang lain bahkan ketika mereka benar-benar membutuhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak suka menunjukkan kerentanan dan lebih suka berdiam diri saat sedih. Tanda-tanda ini menunjukkan kepada penonton atas kesepian dan kehilangan Otto. Film ini menyampaikan emosi tersebut dengan cara yang kuat dan halus, membuat penonton lebih dekat dengan karakter dan memahami perjuangannya.

Tanda yang dominan dalam film ini yakni sinsign. Penggunaan sinsign dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce sangat penting untuk menggambarkan karakter Otto dan interaksinya dengan lingkungannya. Dialog dan tindakan Otto menggambarkan secara mendalam kondisi emosionalnya, dengan setiap kata dan interaksi menunjukkan kerinduan dan kesepian terhadap istrinya yang telah meninggal. Dialog-dialog ini, yang tidak dapat dipisahkan dari situasi dan pengalaman pribadi Otto, merupakan contoh sinsign.

Dalam film *A Man Called Otto*, banyak sinsign digunakan karena sinsign sangat efektif dalam menggambarkan kondisi emosional dan pengalaman pribadi Otto dengan cara yang sangat mendalam dan spesifik. Selain itu, sebagai tanda yang terkait erat dengan konteks dan kejadian tertentu, sinsign memungkinkan penonton untuk lebih memahami perubahan emosi dan kondisi mental Otto. Setiap tindakan, percakapan, dan respons Otto

mencerminkan pengalaman pribadinya yang unik, memberi penonton pemahaman yang lebih baik tentang latar belakangnya dan kepribadiannya. Dalam konteks tertentu, setiap tanda membantu memperkuat tema dan pesan film serta mendukung perkembangan plot dengan cara yang terorganisir dan bermakna. Sinsign juga menunjukkan bagaimana karakter Otto berkembang sepanjang film, menunjukkan bagaimana perasaan dan reaksinya berubah seiring berjalannya waktu dan peristiwa yang dia alami.

Setiap sinsign mendukung tema dan pesan film, serta perkembangan plot secara sistematis dan bermakna. Sinsign juga menunjukkan bagaimana karakter Otto berkembang sepanjang film, memperlihatkan perubahan perasaan dan reaksi seiring waktu dan peristiwa. Dengan menggambarkan kondisi emosional dan pengalaman pribadi Otto dengan cara yang mendalam dan spesifik, sinsign memungkinkan penonton memahami perubahan emosi dan kondisi mentalnya. Setiap tanda memperkuat tema dan pesan film serta mendukung perkembangan plot dengan cara yang terorganisir dan signifikan.

Dalam film *A Man Called Otto*, berbagai objek berfungsi sebagai cerminan mendalam dari keadaan mental dan emosional Otto setelah kehilangan istrinya, Sonya. Objek-objek ini tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menggambarkan bagaimana Otto berusaha mengatasi kesepian dan gangguan mentalnya. Buku-buku yang pernah dibaca atau dimiliki oleh Sonya, misalnya, menjadi simbol hubungan mereka yang abadi dan usaha Otto untuk tetap terhubung dengan kenangan Sonya melalui barang-barang yang pernah dia nikmati bersama.

Makam Sonya memainkan peran krusial dalam narasi film, menyoroti rutinitas kunjungan Otto yang sering. Kunjungan ini mencerminkan kedalaman rasa kehilangan dan kesepian Otto, serta usahanya untuk tetap merasakan kedekatan dengan istrinya meskipun mereka sudah terpisah secara fisik. Setiap kunjungan ke makam yakni momen refleksi bagi Otto, memperdalam pemahaman kita tentang rasa kesendirian dan penghormatan yang mendalam yang ia rasakan.

Film ini dengan kuat menggambarkan Otto sebagai seorang pria tua yang terjebak dalam kesepian dan rutinitas yang monoton setelah kehilangan Sonya. Sifat kolot dan keras kepala Otto muncul jelas dalam cara dia menolak perubahan dan menolak dukungan dari orang lain. Ketidakpeduliannya terhadap tawaran bantuan dan ketidakmauan untuk membuka diri mencerminkan kesulitan besar dalam menghadapi kehilangan dan kesendirian.

Pesan utama film yakni pentingnya dukungan sosial dan bagaimana perhatian serta cinta dari orang-orang di sekitar kita bisa membantu penyembuhan luka emosional. Meskipun Otto tampak keras dan tertutup, film ini menunjukkan bahwa di balik sikap tersebut terdapat kebutuhan mendalam untuk koneksi dan pengertian.

Analisis semiotika dari delapan adegan dalam film menunjukkan bahwa perasaan kesepian Otto lebih cenderung pada dimensi *emotional loneliness*, dibandingkan dengan *social loneliness*. Hal ini konsisten dengan konsep kesepian yang dikemukakan oleh Weiss, yang membedakan antara *emotional loneliness* yang berhubungan dengan kehilangan hubungan pribadi yang dekat dan *social loneliness* yang terkait dengan kekurangan dukungan sosial. Weiss (1975) mengungkapkan bahwa kesepian bukan hanya akibat dari kondisi sendirian, tetapi lebih pada kekurangan hubungan yang memadai dan kualitas hubungan yang diinginkan.

Otto, tokoh utama dalam film *A Man Called Otto*, mengalami dua bentuk kesepian: kesepian sosial dan kesepian emosional. Kesepian sosialnya muncul dari rasa terasing yang ia rasakan setelah pensiun dan kehilangan istrinya, yang membuatnya menarik diri dari interaksi sosial dan memperburuk rasa keterasingannya. Meskipun ada orang di sekelilingnya, Otto merasa terpisah dari mereka karena sikapnya yang acuh tak acuh. Sementara itu, kesepian emosional Otto timbul dari kehilangan hubungan mendalam dengan istrinya. Setelah kematian istrinya, ia merasa ada kekosongan yang tak tergantikan dalam hidupnya, meskipun ada orang lain di sekitarnya. Ketidakmampuan untuk menemukan pengganti emosional istrinya membuatnya merasa sangat terputus dari dunia.

Sikap Otto juga dapat dilihat dari perspektif psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana dinamika interpersonal mempengaruhi komunikasi. Hubungan interpersonal, seperti kepercayaan, empati, dan keterbukaan, memainkan peran penting dalam bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Komunikasi yang efektif dalam hubungan interpersonal sering kali melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, memahami perasaan orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Sepanjang film, hubungan Otto dengan tetangga barunya, khususnya seorang wanita muda dan keluarganya, berperan dalam mengatasi kesepian sosial dan emosionalnya. Hubungan ini perlahan-lahan membantu Otto mengatasi isolasinya, menunjukkan pentingnya koneksi sosial dan emosional dalam mengatasi kesepian dan menemukan makna hidup kembali.

Analisis menunjukkan bahwa film ini lebih menekankan kesepian emosional yang dialami Otto, yang disebabkan oleh kehilangan hubungan emosional yang kuat dengan istrinya. Usaha Otto untuk mengakhiri hidupnya mencerminkan keputusan dan ketidakmampuannya untuk menemukan alasan hidup tanpa kehadiran istrinya. Setiap kegagalan dalam upaya ini menggambarkan konflik internal yang mendalam dan keinginannya untuk mengakhiri penderitaan emosionalnya.

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan alat untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Film menggunakan narasi visual untuk meningkatkan pemahaman penonton tentang materi yang kompleks dan sering kali membuka mata terhadap isu-isu sosial yang penting.

A Man Called Otto juga dapat dikaitkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, khususnya dalam konteks hubungan Otto dengan istrinya. Menurut Maslow, kebutuhan sosial seperti cinta dan rasa memiliki yakni fundamental bagi kesejahteraan manusia. Hubungan Otto dengan istrinya memenuhi kebutuhan ini dengan memberikan dukungan emosional dan rasa identitas yang kuat. Kehilangan istrinya menunjukkan betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan sosial tersebut. Film ini menggambarkan bagaimana Otto berusaha mengatasi kehilangan dan menemukan kembali pemenuhan kebutuhan sosial dan emosionalnya. Perjuangan Otto untuk membangun kembali hubungan dan menemukan tujuan hidup baru setelah kehilangan istrinya adalah inti dari narasi, yang mencerminkan pentingnya pemenuhan kebutuhan sosial menurut teori Maslow.

Film *A Man Called Otto* memiliki pesan yang kuat tentang kesendirian dan kesepian. Melalui perjalanan Otto, film ini menyampaikan beberapa pesan penting agar bisa mengedukasi penonton untuk lebih peka terhadap masalah kesendirian dan kesepian yang dialami oleh seseorang. Proses penyembuhan Otto membutuhkan waktu dan

dukungan. Meskipun dia mengalami banyak kesedihan dan kehilangan, hubungan dan interaksi baru membantunya menemukan kembali kebahagiaan dan makna hidup. Film ini menunjukkan bahwa memberi perhatian dan kebaikan dapat membuat perbedaan besar dalam hidup seseorang yang merasa terisolasi.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Dari total 141 adegan dalam film *A Man Called Otto*, terdapat 8 adegan yang menggambarkan perasaan kesepian berdasarkan konsep Weiss, yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional dalam film ini digambarkan melalui adegan di mana Otto terus-menerus mengenang istrinya dan upayanya untuk mengakhiri hidupnya. Sementara itu, kesepian sosial terlihat dari kehidupan Otto yang terisolasi, interaksinya yang jarang dan dingin dengan tetangga, serta ketidakmampuannya untuk membuka diri dalam hubungan sosial.
2. Kesepian emosional digambarkan dengan jelas dalam film ini karena konflik utama berasal dari kehilangan pasangan, yang menurut Weiss yakni awal mula seseorang mengalami kesepian emosional.
3. Secara keseluruhan, film *A Man Called Otto* berusaha untuk mempertahankan esensi dan pesan utama dari buku *A Man Called Ove*, meskipun ada beberapa perubahan untuk menyesuaikan dengan format dan audiens yang berbeda.

Saran

1. Penting untuk diakui bahwa film *A Man Called Otto* menghadirkan banyak adegan yang menggambarkan usaha Otto untuk mengakhiri hidupnya. Tema seperti ini bisa sangat sensitif dan mengganggu bagi sebagian penonton. Menurut peneliti, memberikan peringatan atau *trigger warning* tentang konten yang sensitif sangatlah penting. Peringatan konten sensitif bisa saja ditambahkan pada awal film sebelum dirilis pada layanan streaming. Hal ini membantu penonton untuk mempersiapkan diri secara mental dan membuat keputusan yang tepat tentang apakah mereka siap menonton atau memilih untuk menghindari adegan tersebut. *Trigger warning* juga meningkatkan kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental yang serius, seperti depresi dan bunuh diri, yang perlu diperhatikan dan didiskusikan secara lebih luas dalam masyarakat. Dengan memberikan peringatan ini, maka dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan peduli bagi semua penonton.
2. Peneliti berharap agar penonton tidak salah memahami pesan-pesan dalam film ini. Film dengan tema sensitif seperti kesepian, depresi, dan keputusan sering memiliki pesan yang kuat tentang kekuatan manusia untuk mengatasi kesulitan dan menemukan makna baru dalam hidup. Penting untuk menyoroti aspek positif dari pesan tersebut, seperti ketahanan, keberanian, persahabatan, dan harapan.
3. Jika seseorang merasa bahwa dirinya sedang kekurangan kualitas hubungan atau sedang dalam fase kehilangan orang yang disayang, sebaiknya segera mencari

bantuan dan jangan berlarut-larut dalam kesedihan. Berbicara dengan psikolog, seseorang yang dipercayai, atau mencari dukungan dari kelompok atau komunitas yang memahami dapat membantu mengurangi beban emosional dan memberikan perspektif baru tentang cara mengatasi situasi tersebut. Hal terpenting adalah tidak menunda-nunda untuk mencari bantuan jika memang diperlukan, karena mendapatkan dukungan dapat membantu memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Check, J. V., Perlman, D., & Malamuth, N. M. (1985). Loneliness and aggressive behaviour. *Journal of Social and Personal Relationships*, 2(3), 243-252.
- Delisle, M. A. (1988). *What does solitude mean to the aged?*. *Canadian Journal on Aging/La Revue canadienne du vieillissement*, 7(4), 358-371.
- Drennan, J., Treacy, M., Butler, M., Byrne, A., Fealy, G., Frazer, K., & Irving, K. (2008). The experience of social and emotional loneliness among older people in Ireland. *Ageing & Society*, 28(8), 1113-1132.
- Faramita, N., Magister, Y., & Sains, P. (2015). *Kesepian dan Depresi: Studi Metaanalisis*.
- Hall, S. (1989). *Cultural identity and cinematic representation. Framework: The Journal of Cinema and Media*, (36), 68-81.
- Hanief, L. (2022). Woman Representation in Bilur-Bilur Penyesalan Movie (1987). *Medio*, 4(1).
- Karlinah, S., Soemirat, B., & Komala, L. (1999). *Komunikasi massa*. Jakarta: Penerbitan UT.
- Masi, C. M., Chen, H. Y., Hawkley, L. C., & Cacioppo, J. T. (2011). A meta-analysis of interventions to reduce loneliness. *Personality and social psychology review*, 15(3), 219-266.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2).
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Putri, R. A., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis Semiotika Charles S. Peirce). *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, 15(2), 159.
- Quadratullah, Q. (2016). Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 41-46.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10-18.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (1999). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ratunis, G. P. (2020). Representasi makna kesendirian pada lirik lagu “ruang sendiri” karya Tulus. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 50-58.
- Ritonga, M. H. (2019). Psikologi Komunikasi.
- Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.

- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127-144.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 158-165.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).
- Vera, Nawiroh, (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Weiss, R. (1975). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. MIT press.
- Wursanto, I. (2001). Ilmu komunikasi teori dan praktek. *Yogyakarta: Kanisius*.